

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Kunandar, 2011: 5).

Guru merupakan profesi yang mulia, karena memikul tanggung jawab yang luar biasa beratnya. Kemuliaan guru sudah tidak dapat dipungkiri. Guru mengajari, melatih, membimbing, mendidik, dan menasehati para siswanya agar menjadi manusia yang bisa menjadi *khalifah fil ardhi* (penguasa/penjaga dunia). Ini merupakan tanggung jawab yang sungguh tidak ringan (Sufanti, 2010: 1).

Patut disepakati, persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa dijawab dengan cara mengubah kurikulum. Kualitas pendidikan hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, guru yang berkualitas adalah jaminannya. Tanpa perbaikan kualitas guru maka kualitas pendidikan tetap akan tidak memadai. Persoalan guru

memang tidak sederhana. Membahas kompetensi guru, prinsip dasarnya adalah memetakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru. Dalam konteks ini, setidaknya dapat diduga ada empat penyebab rendahnya kompetensi guru. Pertama, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar. Masih banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidang studi yang dipelajarinya. Hal ini terjadi karena persoalan kurangnya guru pada bidang studi tertentu. Kedua, kualifikasi guru yang belum setara sarjana. Konsekuensinya, standar keilmuan yang dimiliki guru menjadi tidak memadai untuk mengajarkan bidang studi yang menjadi tugasnya. Ketiga, program Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) guru yang rendah. Masih banyak guru yang "tidak mau" mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Guru tidak mau menulis, tidak membuat publikasi ilmiah, atau tidak inovatif dalam kegiatan belajar. Guru merasa hanya cukup mengajar. Keempat, rekrutmen guru yang tidak efektif. Karena masih banyak calon guru yang direkrut tidak melalui mekanisme yang profesional, tidak mengikuti sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Kondisi ini makin menjadikan kompetensi guru semakin rendah (<https://m.detik.com>. diunduh pada tanggal 08 Januari 2019, pukul 22.33 WIB).

Profesionalisme guru di era globalisasi sekarang ini adalah sebuah keniscayaan sejarah yang tidak bisa dihindari. Siapa yang tidak profesional, dia akan tersisih dari era kompetisi terbuka sehingga yang tampil sebagai pemenang adalah kalangan profesional. Oleh sebab itu, guru harus menjadi

sosok profesional karena dengan profesionalisme, cita-cita besar membangun pendidikan yang modern, *bonafide*, dan religius maka akan tercapai (Sagala, 2011: 5)

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata (Janawi, 2011: 99).

Ada sebuah ungkapan berbahasa Arab berbunyi: *Ath-thoriqotu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu min kulli sya'i*. Artinya, metode pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran, dan guru lebih penting dari segalanya. Ungkapan ini mengandung makna bahwa seorang pengajar harus menguasai materi yang akan disampaikan. Namun, ada hal yang lebih penting daripada itu, seorang guru harus menguasai metode yang menentukan proses pembelajaran. Guru yang menguasai metode lebih baik daripada guru yang hanya menguasai materi. Ini berarti dalam pembelajaran, yang terpenting adalah guru. Semua metode, media, referensi, dan sebagainya tak akan berarti bila guru tak mampu memerankan tugasnya dengan baik (<https://indonesiana.tempo.co>. diunduh pada tanggal 17 Desember 2018, pukul 18.02 WIB).

Melihat pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan, maka sumber daya manusia (SDM) yang unggul adalah hal mutlak dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus memenuhi standar pendidik yang dapat dicapai dengan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik. Hal ini tak bisa ditawar karena sudah diamanatkan dalam Pasal 8 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (<https://indonesiana.tempo.co>, diunduh pada tanggal 17 Desember 2018, pukul 18.02 WIB).

Dalam Pasal 2 ayat 11 UU No 14 Tahun 2005 disebutkan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sementara tenaga profesional dalam UU tersebut terlebih dahulu sudah diatur dalam Pasal 1 butir 4 yang menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, tentu saja ada konsekuensi atau standar kelayakan yang harus ditempuh seorang guru (Pasal 8 UU No 14 Tahun 2005). Salah satunya, seorang guru wajib memiliki kompetensi. Atau amanat UU ini bisa diartikan apabila guru tidak mampu memenuhi kompetensi, maka akan gugur keguruannya (<https://indonesiana.tempo.co>, diunduh pada tanggal 17 Desember 2018, pukul 18.02 WIB).

UU No. 14 Tahun 2015 yakni, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dihayati, dan dikuasai oleh seorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Karena itu, kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik. Guru yang kompeten akan "meniadakan" permasalahan belajar akibat kurikulum. Kompetensi guru harus berpijak pada kemampuan dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar (<https://indonesiana.tempo.co>. diunduh pada tanggal 17 Desember 2018, pukul 18.02 WIB).

Disinilah pentingnya kompetensi yang menjadi standar profesionalisme guru. Dengan adanya standar kompetensi, masing-masing guru akan meningkatkan kualitasnya, bukan hanya untuk mengejar target jangka pendek, lulus dalam sertifikasi, tapi lebih dari itu. Dalam jangka panjang, mampu membawa dunia pendidikan pada masa keemasannya yang produktif, kompetitif, dan membawa visi global (Sagala, 2011: 7)

Kepala Sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah yang dipimpin.. Kepala Sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini, Kepala Sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu

pendidikan (Mulyasa, 2013: 181).

Kepemimpinan Kepala Sekolah yaitu perilaku Kepala Sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan (Wahjosumidjo, 2013: 7)

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 07 Januari 2019 di SD Negeri 1 Pancasan bahwa Kepala Sekolah sudah melaksanakan strategi untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme guru agar kegiatan pembelajaran menyenangkan, menarik, tidak monoton serta meningkatkan kualitas guru. Kompetensi profesionalisme guru di SD Negeri 1 Pancasan sudah dikatakan baik dalam hal penggunaan ilmu teknologi guru sudah dapat mengoperasikan LCD dan menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di SD Negeri 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian difokuskan agar peneliti dapat mengkaji lebih mendalam dan terarah. Ada beberapa macam kompetensi guru antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penelitian ini difokuskan pada kajian strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru di SD Negeri 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Peneliti mengambil rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru di SD Negeri 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan untuk Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru di SD Negeri 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan acuan sebagai referensi Kepala Sekolah dalam rangka mengembangkan kompetensi profesionalisme guru di SD Negeri 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan acuan untuk untuk meningkatkan kualitas guru dan untuk menjadi guru yang profesional.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat bermanfaat menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru yang ada di SD Negeri 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Pertama, bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Kedua, bagian utama terdiri atas bab I, berisi pendahuluan dengan sub-sub: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II, berisi landasan teori dan kajian pustaka dengan sub-sub: landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Pada bab III, berisi metode penelitian dengan sub-sub: jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV, berisi hasil dan pembahasan dengan sub-sub: hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab V, berisi simpulan dan saran dengan sub-sub: simpulan dan saran.

Ketiga, bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.